



IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN SISTEM DARING DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SMA PGRI 4 DENPASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh :

Ni Gusti Ayu Komang Damayanti, I Nengah Duija, I Made Sukma Muniksu
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dyanti458@gmail.com

diterima 7 Agustus 2021, direvisi 17 September 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

ABSTRACT

The online system learning method is a learning system whose implementation uses the help of internet media. SMA PGRI 4 Denpasar is one of the schools that has been affected by the Covid-19 outbreak. The problems that will be discussed are (1) How to implement the online system learning method in Hindu Religious Education subjects at SMA PGRI 4 Denpasar during the covid-19 pandemic, (2) What are the obstacles experienced in implementing the online system learning method for Religion subjects Hinduism at SMA PGRI 4 Denpasar during the covid-19 pandemic, (3) How were the efforts made in overcoming obstacles in the process of implementing online system learning methods on Hindu Religion subjects at SMA PGRI 4 Denpasar during the covid-19 pandemic. The theories used to analyze the problem are: cognitive learning theory and constructivism theory. Data collection methods used were participant observation method, unstructured interview method and literature study. The data that has been collected was analyzed using a qualitative descriptive analysis method with reduction steps, data presentation and conclusion drawing. The results showed (1) The implementation of the online system learning method at SMA PGRI 4 Denpasar was quite well implemented, but there were several obstacles. The implementation of online learning is divided into three stages, namely the planning, implementation and evaluation stages, (2) Obstacles in the implementation of online learning are experienced by students and educators who are divided into 2 namely internal constraints and external constraints, (3) Efforts made in overcoming obstacles The obstacles to online learning are observing, communicating, approaching, continual guidance, utilizing innovative learning strategies and applying the moral values of Hinduism and good character.

Keywords: Implementation, Learning Methods, Online Learning



ABSTRAK

Metode pembelajaran sistem daring merupakan sistem pembelajaran yang implementasinya menggunakan bantuan media *internet*. SMA PGRI 4 Denpasar salah satu sekolah yang mengalami dampak dari adanya *covid-19*. Adapun masalah yang akan dibahas yakni (1) Bagaimana implementasi metode pembelajaran sistem daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMA PGRI 4 Denpasar pada masa pandemi *covid-19*, (2) Apa saja kendala yang dialami dalam implementasi metode pembelajaran sistem daring mata pelajaran Agama Hindu di SMA PGRI 4 Denpasar pada masa pandemi *covid-19*, (3) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam proses implementasi metode pembelajaran sistem daring pada mata pelajaran Agama Hindu di SMA PGRI 4 Denpasar pada masa pandemi *covid-19*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah: teori belajar kognitif dan teori konstruktivisme. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode observasi partisipan, metode wawancara tidak terstruktur dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah seperti reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Implementasi metode pembelajaran sistem daring di SMA PGRI 4 Denpasar terselenggara dengan cukup baik, namun terdapat beberapa kendala. Implementasi pembelajaran daring dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, (2) Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring dialami oleh peserta didik dan pendidik yang dibedakan menjadi 2 yakni kendala internal dan kendala eksternal, (3) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala pembelajaran daring yakni, melakukan pengamatan, komunikasi, pendekatan, bimbingan yang berkesinambungan, memanfaatkan strategi belajar yang inovatif serta mengaplikasikan nilai moral Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Kata kunci: Implementasi, Metode Pembelajaran, Pembelajaran Daring

I. PENDAHULUAN

Timbulnya pandemi *covid-19* menyebabkan adanya perubahan signifikan terhadap sendi kehidupan, khususnya pendidikan. Dampak dari adanya pandemi menyebabkan ranah pendidikan menerapkan sistem pembelajaran yang disebut dengan metode sistem daring. Pemberlakuan pembelajaran daring ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* (Albert Efendi Pohan, 2020: 10). Metode pembelajaran sistem daring atau yang lebih sering disebut dengan *e-learning* merupakan suatu sistem pembelajaran yang menggunakan media atau perangkat elektronik yang disambungkan ke *internet* guna tercapainya proses belajar yang efektif (Cahyani Adhetya, dkk. 2020). Metode belajar daring ini memberikan peluang sekaligus tantangan kepada pendidik, karena peran utama seorang pendidik adalah menghidupkan suasana belajar yang cenderung akan membosankan.



Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 tentang pendidik (guru) dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berpedoman dengan 4 kompetensi pendidik jika dikorelasikan dengan kondisi ranah pendidikan pada saat ini maka seharusnya seorang pendidik dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada. Keprofesionalan seorang pendidik menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan pembelajaran daring, karena pembelajaran daring memerlukan keahlian-keahlian seorang pendidik. Jika dilihat dari aturan pemerintah mengenai tingkat keahlian pendidik maka seharusnya kendala dalam pembelajaran daring dapat diminimalisir.

Implementasi metode pembelajaran sistem daring menjadi satu-satunya jalan yang efektif untuk menangani masalah pendidikan akibat *covid-19*, namun rupanya tidak efektif dengan pelaksanaannya di lapangan yang ditemukannya beberapa kendala. Khususnya pada ranah Sekolah Menengah Atas (SMA), dilihat dari realita di lapangan dijumpai kendala dalam menerapkan metode pembelajaran sistem daring, seperti kendala pendidik dalam mengoperasikan media pembelajaran elektronik yang ada, karena belum terbiasa dalam melakukan pembelajaran daring, khususnya dalam mengoperasikan media elektronik. Kendala lainnya yakni dari faktor peserta didik baik itu dari segi teknis maupun kondisi psikis. Khususnya di SMA PGRI 4 Denpasar gejala yang dialami oleh peserta didik tentunya tidak hanya dari segi faktor luar namun juga dari segi psikis atau mentalitas. Ini dikarenakan terbatasnya interaksi antar sesama teman sejawatnya. Mentalitas seseorang akan mengalami perubahan karena kurangnya interaksi serta kurangnya motivasi yang biasanya diperoleh dari proses pembelajaran secara langsung di sekolah. Tujuan yang utama dari pemberlakuan pembelajaran di sekolah, tidak hanya pembentukan dalam ranah intelektualitas namun juga pembentukan karakter yang sesungguhnya. Pembentukan karakter peserta didik diperoleh dari proses belajar di kelas dengan aplikasi salah satu mata pelajaran yakni Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Peran Budi Pekerti di sini sangat penting dalam pembentukkan moralitas peserta didik, maka dengan adanya pemberlakuan pembelajaran *virtual* tidak menutupi kemungkinan adanya keterlambatan peserta didik dalam merespon motivasi dari pendidik.

Keterbatasan pola interaksi secara langsung dengan teman juga mempengaruhi daya motivasinya, sehingga menyebabkan anak didik merasa kesepian serta kurang bersemangatnya dalam melakukan pembelajaran di rumah. Kejenuhan ini juga dialami oleh peserta didik yang baru menempuh pendidikan SMA yakni kelas X sehingga menyulitkan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan pendidikannya karena sejak awal sekolah (masa orientasi) hingga saat ini peserta didik kelas X hanya berinteraksi secara daring dengan lingkungan pendidikannya. Melihat dari persoalan yang ada maka peneliti tertarik dalam mengangkat permasalahan yang mengacu pada pengimplementasian proses pembelajaran *virtual* atau yang sering disebut dengan proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Berbagai pemikiran yang melatarbelakangi hal ini karena melihat SMA PGRI 4 Denpasar merupakan lembaga pendidikan yang berbasis swasta dengan yayasan sebagai payungnya, lain daripada sekolah negeri yang difasilitasi oleh pemerintah. Sekolah SMA PGRI 4 Denpasar dipilih juga



berdasarkan pemikiran apakah di daerah perkotaan proses pembelajaran mengalami kendala yang sering dijumpai pada ranah pendidikan lainnya.

II. METODE

Sugiyono (2013: 2) menyatakan metode penelitian adalah cara atau langkah ilmiah untuk mendapatkan data berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran sistem daring pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA PGRI 4 Denpasar pada masa pandemi *covid-19*. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (1993: 4) disebutkan bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu sentuhan (*entity*). Sampel dari penelitian ini yakni berjumlah 6 orang peserta didik. Peneliti juga mengambil dari pendidik Agama Hindu di SMA PGRI 4 Denpasar, yakni sebanyak 3 orang pendidik.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang tergolong kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber maupun dari hasil observasi. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berupa buku-buku penunjang yang sebagai referensi yang nantinya akan sebagai data pendukung dalam penelitian. Teknik penentuan informan diperoleh dengan menerapkan prinsip *purposive nonrandom sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan meminjam model dari Milles dan Huberman. Penyajian penyajian hasil analisis data meliputi tentang proses implementasi pembelajaran daring pada mata pelajaran Agama Hindu, hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran sistem daring serta upaya-upaya dalam mengatasi hambatan dalam proses pelaksanaan metode sistem daring di SMA PGRI 4 Denpasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Metode Pembelajaran Sistem Daring di SMA PGRI 4 Denpasar

Gikas dan Grant (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran secara daring realitanya membutuhkan bantuan dari perangkat digital seperti gawai, laptop, *smartphone*, komputer serta beberapa perangkat lainnya yang membantu dalam proses mencari informasi dan komunikasi dalam belajar *online*. Ada beberapa media daring yang dapat digunakan dalam proses belajar seperti kelas virtual, berbagai jenis aplikasi kelas virtual di antaranya *edmodo*, *google classroom*, *zoom* dan lain sebagainya (Enriquez, 2014). Terdapat beberapa langkah implementasi metode pembelajaran sistem daring di SMA PGRI 4 Denpasar yakni terdiri dari tiga tahap. Adapun ketiga tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Perencanaan Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Hindu di SMA PGRI 4 Denpasar

Proses penelitian diawali dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Agama Hindu. Berdasarkan hasil observasi terlihat pendidik



menyiapkan proses pembelajaran, hal itu dilakukan agar terjalannya proses pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Persiapan proses pembelajaran atau perencanaan pembelajaran daring terdiri dari pembuatan RPP, persiapan media belajar, mempersiapkan materi pelajaran dan mempersiapkan administrasi pembelajaran.

a. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memegang peranan penting, karena dalam proses belajar seorang pendidik berpedoman terhadap poin-poin yang tertera dalam lembar pelaksanaan pembelajaran. RPP yang dibuat sesuai dengan silabus serta kurikulum yang berlaku. Di SMA PGRI 4 Denpasar, khususnya aturan dalam penulisan RPP telah disesuaikan dengan kondisi proses belajar saat ini yakni RPP daring. RPP daring juga berlaku saat peneliti melakukan praktek mengajar. Dalam praktek mengajar peneliti membuat RPP daring dengan bimbingan dari pendidik di sekolah. RPP yang peneliti buat berisi tiga poin utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sesuai hasil observasi pendidik Agama Hindu telah menyiapkan RPP dari awal semester, hal itu dilakukan agar proses pembelajaran dapat tertata dan tidak mengalami kendala kekurangan waktu dalam melakukan pembagian materi ajar. Sebagai pendidik yang profesional wajib dalam melakukan perencanaan yang akurat dalam pembelajaran, hal itu dilakukan agar pola pembelajaran terselenggara secara berurutan dan sistematis.

b. Mempersiapkan Media Pembelajaran

Media dalam pembelajaran daring tidak dibatasi, namun pendidik wajib memperhatikan prinsip dari pembelajaran daring, dalam artian media yang digunakan oleh pendidik dapat digunakan oleh peserta didik sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Albert Efendi Pohan, 2020:11). Pendidik wajib menyiapkan dan memikirkan media apa yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran, agar sesuai dengan konsep materi dan kelancaran pembelajaran. Peneliti dalam melakukan observasi terlihat bahwa pendidik telah disediakan media pembelajaran oleh pihak sekolah yakni media berupa laptop. Persiapan media pembelajaran, pendidik juga membuat beberapa strategi dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar terciptanya kualitas hasil belajar berupa video pembelajaran, penyajian materi pada *power point*. Video pembelajaran diperoleh dari *youtube* dan dibagikan pada media *google classroom*. Tujuan dari dibuatkannya media dalam menyampaikan materi bertujuan agar ilmu pengetahuan dapat dicerna peserta didik secara bervariasi dan tidak monoton, sehingga kemampuan kognitifnya dapat terasah.

c. Mempersiapkan Materi Ajar

Perencanaan proses pembelajaran selanjutnya yakni persiapan materi ajar. Proses pembelajaran agar terlaksana dengan efektif jika seorang pendidik menyiapkan materi ajar atau bahan ajar terlebih dahulu. Pada kegiatan praktek mengajar peneliti juga mempersiapkan materi ajar atau bahan ajar. Sebelum melakukan proses belajar mengajar maka peneliti memberikan pengumuman terlebih dahulu melalui media *whatsapp*, peneliti memberitahu peserta didik bahwa pembelajaran besok akan berlangsung pada media *webex*, maka dari itu peserta didik



diarahkan untuk mempelajari materi yang akan dibahas esok harinya, serta peserta didik diarahkan untuk melakukan literasi terlebih dahulu di rumah.

d. Mempersiapkan Administrasi Pembelajaran

Persiapan administrasi pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik. Administrasi pembelajaran berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik, salah satunya dari segi ranah afektif. Administrasi yang dimaksud berupa absen peserta didik dan agenda mengajar. Melalui tingkat kehadiran peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka pendidik mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam menempuh pendidikan. Absensi peserta didik dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, yakni kira-kira dilakukan 1 jam sebelum proses belajar daring dimulai. Absensi peserta didik dilakukan peneliti saat melakukan praktek yakni dengan mengirimkan *link* absen pada media *whatsapp*. Begitu pula pada hasil observasi pada pendidik Agama Hindu yang peneliti lakukan, bahwa absensi dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai. Hal itu dilakukan agar proses penyampaian materi tidak terganggu dengan proses administrasi, mengingat bahwa waktu dalam pembelajaran daring begitu singkat.

3.1.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran Daring

a. Penggunaan Media *Webex* dalam Pembelajaran Daring

Media *webex* atau yang lebih dikenal dengan *cisco webex meeting* merupakan aplikasi *video conference* untuk melakukan diskusi jarak jauh yang telah tersedia sejak tahun 90-an (Hanggono Arie Prabowo, dkk, 2020: 165). Media *webex* sangat berperan penting dalam proses pembelajaran daring, khususnya pada pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, karena melalui aplikasi *webex* pendidik dapat beratap muka dengan peserta didik secara virtual, kelengkapan aplikasi ini juga sangat membantu terciptanya proses belajar yang efektif, karena aplikasi ini memiliki keunggulan seperti jangkauan peserta *meeting* maksimal yakni mencapai 1000 orang, berbagi desktop, dokumen, aplikasi, merekam, menyunting dan memutar kembali pembicaraan *meeting* (Diani Syahfitri, Aufa, 2020: 19).

Mekanisme penggunaan aplikasi *webex* ini sesuai proses belajar yang peneliti lakukan yakni, sebelum mata pelajaran dimulai peneliti mengirimkan *link* absen melalui grup *whatsapp*, setelah itu peneliti menyiapkan media pembelajaran serta menyuruh peserta didik untuk *log in* pada *link* yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sembari menunggu semua peserta didik *log in* peneliti mengabsen ulang untuk memastikan peserta didik hadir dalam pembelajaran virtual, serta peneliti meminta peserta didik untuk mengaktifkan layar *meeting*. Setelah itu peneliti memberikan beberapa pertanyaan seputar materi yang akan diberikan dan juga dibarengi dengan literasi dari peserta didik, pemberian *pre test* ini bertujuan agar peserta didik senantiasa termotivasi untuk belajar sebelum menuju pada materi ajar yang baru, tentunya peserta didik yang bisa menjawab mendapatkan nilai tambah yang nantinya dapat membantu jika nilai akhir sangat rendah. Lama proses pembelajaran berlangsung sekitar 80 menit, waktu 80 menit tersebut dibagi ke dalam 3 fase, yakni pertama pendahuluan, kedua kegiatan inti dan ketiga kegiatan penutup.



b. Penggunaan Media *Google Classroom* dalam Pembelajaran Daring

Google classroom merupakan sebuah layanan portal bagian dari *google* yang memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran khususnya dalam memberikan tugas kepada peserta didik, karena dalam *google classroom* terdapat pengaturan yang berisi tenggat waktu pengumpulan tugas. Adapun kelebihan dari *google classroom* yakni mudah digunakan, menghemat waktu, fleksibel dan berbasis *cloud* (Vicky Dwi Wicaksono, 2020:519). Portal ini merupakan salah satu aplikasi yang pengoperasiannya ramah kuota *internet*. Media *google classroom* sangat membantu proses pembelajaran, pemberian tugas pada *platform* digital ini sangat menghemat biaya serta pengoperasiannya tidak sulit untuk dipahami. Mengingat di awal sebelum mempraktekkan pembelajaran daring para pendidik sempat dilatih dalam pengoperasian media elektronik guna menunjang kelancaran proses pendidikan sistem daring.

c. Penggunaan Media *Whatsapp* dalam Pembelajaran Daring

Media *whatsapp* digunakan secara efektif dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, media ini berperan penting dalam terjalannya komunikasi yang baik, serta dapat mengintegrasikan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang tercatat dalam rumusan wawancara bersama salah satu pendidik Agama Hindu SMA PGRI 4 Denpasar Bapak Ngakan Putu Candra Purnata menyampaikan sebagai berikut:

“Mekanisme aplikasi yang digunakan itu yang pertama *whatsapp*, kegunaan WA ini untuk mengintegrasikan peserta didik agar mengetahui informasi seputar pendidikan di sekolah, yang kedua ada *webex*, kegunaannya untuk menyampaikan materi ajar serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkomunikasi dalam kelompok belajar dan sejenisnya. Yang ketiga ada *google classroom*, biasanya di sana pendidik memberikan video pembelajaran serta memberikan ruang diskusi serta penugasan. Dalam penugasan pendidik harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, mengingat peserta didik sering mengeluh karena kebanyakan tugas.”(Candra, wawancara 01 April 2021).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, media *whatsapp* ini sangat berguna dalam keberlangsungan belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Terdapat kekurangan dalam pengaplikasian media ini yakni kurang maksimalnya proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dibandingkan pada pola belajar sebelumnya yang masih secara langsung, karena dapat mengetahui ekspresi peserta didik serta respon peserta didik terhadap pola belajar di kelas. Namun, dengan situasi dan kondisi pada saat ini maka dengan menggunakan media *whatsapp* proses belajar sangat terbantu.

d. Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Daring pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Peneliti dalam melakukan penelitian terlibat langsung dalam proses kerja lapangan sehingga peneliti mengetahui bagaimana metode yang dianggap tepat diberlakukan dalam pembelajaran daring. Peneliti menggunakan metode ceramah serta memberikan *feed back* kepada peserta didik, dalam artian peserta didik tidak hanya mendengar penyajian materi dari pendidik namun peserta didik ikut aktif dalam mencari tahu suatu pemecahan masalah. Peneliti melakukan hal ini agar tercipta pengembangan proses berpikir dari peserta didik, untuk mencari



tahu isu yang marak terjadi yang berkaitan dengan materi ajar, serta mencari tahu jalan keluar dalam memecahkan isu tersebut. Jadi peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik belum ada tanda-tanda merespon materi maka di sinilah pendidik memiliki cara tersendiri agar peserta didik aktif, apakah itu dengan memberi reward berupa nilai, dengan alasan peserta didik berani menyampaikan pendapatnya. Peneliti juga memberikan metode penugasan dalam pembelajaran, namun peneliti memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik, mengingat banyak tugas yang akan diberikan oleh pendidik lain pada mata pelajaran yang lain pula. Biasanya peneliti memberikan tugas yang sederhana, seperti memberikan tes pilihan ganda sebanyak lima soal dan mengerjakannya dengan batasan waktu tertentu, hal itu dapat peneliti atur pada media *google form*.

Hasil penelitian terhadap strategi mengajar pendidik menyatakan bahwa pendidik menerapkan metode *problem solving* akan melatih praktek komunikasi peserta didik agar lebih terstruktur serta mampu mengacu pada isu yang ada. *Problem solving* ini nantinya akan menjadi sesuatu yang menyenangkan karena dapat membangkitkan penalaran peserta didik mengenai kondisi masyarakat sekitar dengan segenap permasalahannya, khususnya dalam hal beragama. Metode ini juga akan membangkitkan minat belajar peserta didik agar tidak monoton. Pendidik juga mengimplementasikan pendekatan saintifik yang mengacu pada pendekatan 5M yang terdiri dari (mengamati, menanya, menyampaikan informasi, menalar, mengasosiasikan). Kelima pokok tersebut juga ditekankan dalam proses belajar melalui RPP. peserta didik diusahakan agar dapat terlatih dengan kelima model tersebut. Pada era milenial ini, khususnya pola pembelajaran abad 21 sangat menekankan potensi peserta didik khususnya mengenai kelima hal tersebut. Dengan kesinambungan peserta didik dalam berlatih 5M dan disesuaikan dengan materi belajar Agama Hindu maka niscaya hasil belajar mengalami peningkatan serta akan menciptakan daya saing yang unggul.

e. **Kesiapan Pendidik dalam Pembelajaran Daring**

Hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat pendidik sangat siap dalam melakukan pembelajaran daring. Namun, di samping kesiapan pendidik terdapat hal lain yang menjadi hambatan. Mengingat terdapat pendidik yang senior maka akan terasa sulit jika mengoperasikan media pembelajaran *online*, maka pihak sekolah saling membantu dalam mengoperasikan media belajar agar terciptanya keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini tercantum dalam wawancara bersama Bapak I Wayan Sudeta Ariyana selaku salah satu pendidik senior mata pelajaran Agama Hindu. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kendala yang dialami tentu saja ada, seperti ada salah satu anak didik yang tidak memiliki HP. Kendala dari segi ekonomi juga ada, seperti kesulitan dalam pembelian kuota bagi peserta didik, saya sebagai pendidik sangat memaklumi hal itu. Kendala dari saya sendiri yaitu pada awal kebijakan daring ini sesungguhnya saya belum siap karena latar belakang yang jarang mengoperasikan media digital, serta belum pernah menggunakan aplikasi online seperti *webex* untuk mengajar di kelas, jadi agak sedikit gaktek, tetapi saya bersyukur ada teman-teman yang



membantu saya, serta anak di rumah yang biasanya sering membantu serta melatih saya menggunakan media online”. (Sudeta, wawancara 31 Maret 2021).

Dalam wawancara di atas dapat diketahui bahwa, pembelajaran daring menjadi lebih efektif karena adanya sikap gotong royong dan peduli antar sesama pendidik, dengan membantu mengarahkan pengoperasian media belajar maka keterlaksanaan belajar daring akan mengalami perubahan yang lebih baik dan berpengaruh terhadap kualitas belajar.

f. Kesiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring

Salah satu peserta didik juga mengalami kendala tidak dapat mengikuti pembelajaran melalui *webex* karena ketidaksiediaan perangkat atau media dalam mengikuti pembelajaran daring. Permasalahan peserta didik tersebut menjadi suatu kendala bagi pengaplikasian media daring. Seperti hasil wawancara dengan Ni Luh Putu Damayanti selaku peserta didik yang mengalami masalah tidak memiliki perangkat berupa gawai. Hasil wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Karena saya tidak memiliki HP pihak sekolah selalu datang ke rumah untuk memberikan tugas lalu keesokan harinya diambil lagi”. (Damayanti, wawancara 30 April 2021).

Wawancara tersebut menyatakan bahwa, peserta didik yang tinggal di perkotaan belum tentu tingkat perekonomiannya stabil, hal itu ditunjukkan dengan kurangnya fasilitas peserta didik di rumah sehingga tidak dapat belajar *online*. Pihak sekolah datang ke rumah hanya memberikan penugasan, hal itu bertanda bahwa kurang efektifnya pelajaran yang didapat dari peserta didik ini, sehingga hal ini dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar, tentunya dalam ranah kognitif peserta didik.

g. Respon Pendidik Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA PGRI 4 Denpasar Terhadap Pembelajaran Daring

Respon pendidik Agama Hindu pada implementasi pembelajaran daring ini sangat positif serta tidak jenuh dengan kondisi yang ada, karena pendidiklah yang memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang konstruktif. Peneliti dalam mengobservasi pola ajar pendidik di SMA PGRI 4 Denpasar terbilang sangat memotivasi peserta didik, serta sangat memerhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, mulai dari persiapan mengajar hingga dalam evaluasi peserta didik.

Pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, dengan mengimplementasikan kemampuan profesional seorang pendidik. Seperti misalnya dengan implementasi strategi yang tidak monoton. Para pendidik memaparkan bahwa perencanaan pembelajaran daring dengan pembelajaran secara langsung tidak jauh berbeda, namun rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada saat daring memiliki kesederhanaan yang sesuai dengan kesepakatan pemerintah dan sekolah. Respon pendidik Agama Hindu di SMA PGRI 4 Denpasar memandang kebijakan daring memiliki dua sisi yang berbeda, terdapat dampak positif dan negatif. Kedua sisi tersebut dijabarkan sebagai dampak negatif karena akan terdapat kendala implementasi daring yaitu keluhan dari peserta didik karena jenuhnya proses belajar. Hal ini dimaksud sebagai ajang pengembangan kompetensi pendidik dalam bidang pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi.



h. Respon Peserta Didik SMA PGRI 4 Denpasar terhadap Pembelajaran Daring

Menurut Mulyani dan Syaodih (2009:15) peserta didik pada tingkat atas terletak pada tahap menyelidik, mencoba, dan bereksperimen, pada usia tersebut peserta didik sudah melek teknologi, siap menerima perkembangan zaman melalui teknologi yang ada. Namun, terlepas dari hal itu, pada masa pembelajaran daring ini, peserta didik mengalami berbagai hambatan dalam pengaplikasiannya. Hasil penelitian di SMA PGRI 4 Denpasar menunjukkan bahwa, peserta didik berada pada posisi antara dampak baik dan buruk sistem pembelajaran daring. Melihat dari dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan pembelajaran daring ini, peserta didik dapat menemukan keunggulan yang menjadikannya motivasi secara tidak langsung dalam proses belajar, yakni dapat lebih dekat dengan lingkungan keluarga dan memberikan dampak positif bagi kelangsungan proses belajar, karena keluarga senantiasa memotivasi proses belajar peserta didik. Namun, ketika peserta didik lain yang belum mendapatkan perhatian yang sama oleh orang tuanya maka akan mengalami penekanan kondisi mental yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dilihat dari perkembangan kognitifnya pada usia 17 tahun peserta didik masih mengalami kondisi berpikir serta suasana jiwa yang masih tidak menentu, atau fluktuasi. Usia remaja dan perkembangan belajarnya sangat bergantung dengan pola pergaulan sehari-hari, khususnya di sekolah, mengingat peserta didik datang menuntut ilmu ke sekolah tujuannya bukan saja untuk belajar secara akademis, melainkan juga bertujuan untuk berinteraksi antar sesama teman serta pendidik, dengan interaksi itulah kualitas diri seseorang akan mengalami perkembangan serta memiliki wawasan yang lebih baik. Dengan bergaul dengan sesama tingkat usianya maka senantiasa pola pikirnya akan berkembang dan hal tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku. Dengan adanya situasi pandemi, maka pergaulan langsung tidak dapat dilakukan sebagaimana biasanya terjadi, khususnya di sekolah.

3.1.3 Evaluasi Pembelajaran Daring

Tahap evaluasi pembelajaran dilakukan oleh peneliti saat melakukan praktek mengajar. Tahap evaluasi ini peneliti biasanya melakukan observasi terhadap tingkah laku peserta didik, mengingat saat ini pembelajaran daring maka peneliti melihat dari tingkat kehadiran peserta didik dan respon peserta didik terhadap proses belajar di kelas *online*. Respon tersebut berupa keaktifan bertanya, keaktifan menjawab pertanyaan pendidik atau teman serta keaktifan dalam berkomunikasi terkait materi pembelajaran. Selain observasi evaluasi peserta didik juga dilakukan dengan memberikan kegiatan *pre test* dan *post test*. Pemberian tes dengan soal singkat tersebut dapat memberikan pemahaman bagi pendidik bagaimana perkembangan peserta didik mengenai setiap materi yang diajarkan. Penilaian pengetahuan juga dilakukan dengan pemberian tugas, namun pemberian tugas ini juga memerhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, agar peserta didik tidak stress dalam menghadapi pembelajaran.

Selain kegiatan evaluasi di atas, hasil observasi peneliti juga terlihat bahwa evaluasi peserta didik dilakukan dengan cara pemberian ulangan harian, ulangan tengah semester serta ulangan umum. Tingkat ketercapaian peserta didik akan terlihat jelas dengan diadakannya proses penilaian yang jelas. Pada tahap evaluasi, jika ada peserta didik yang tidak dapat memenuhi ketercapaian nilai minimum maka akan diberlakukan remedial. Dengan adanya



kondisi daring ini, khususnya pada mata pelajaran Agama Hindu maka pendidik memberikan kesempatan dan mempermudah proses remedial bagi peserta didik yang ingin menyusul atau memperbaiki nilai, namun peserta didik harus taat akan aturan yang berlaku.

3.2 Kendala dalam Implementasi Belajar Daring

3.2.1 Kendala Pendidik

a. Kendala Internal

Pendidik sebagai penyaji dan fasilitator dalam pendidikan abad-21 disulitkan dengan adanya pemberlakuan sistem pembelajaran daring, di mana metode pembelajaran ceramah lebih mendominasi. Pendidik dalam penyajian materi secara daring tentu mengalami kesulitan, khususnya bagi pendidik senior yang mengalami sedikit kesusahan dalam pengoperasian perangkat atau media belajar *online*. Seperti yang tertera dalam hasil wawancara bersama Bapak I Wayan Sudeta Ariyana yakni sebagai berikut:

“Keluhan peserta didik dalam proses pembelajaran itu pasti ada, tapi kita sama-sama memaklumi dengan adanya kondisi seperti ini, jadi mau tidak mau kita sama-sama beradaptasi dengan kebiasaan yang serba terbatas ini. Bagaimanapun kebijakan daring ini merupakan langkah yang tepat yang diambil pemerintah dalam kondisi dan situasi seperti ini, karena kesehatan adalah tujuan utama yang lebih penting dari apapun. Selain itu kebijakan daring ini akan memiliki dampak positif, khususnya bagi pendidik *gaptek* seperti saya, maka akan terlatih secara terus menerus dan komprehensif dalam memanfaatkan teknologi yang ada, dan saya akan terbiasa dengan praktek daring ini, itu merupakan nilai tambah bagi saya pribadi, dan saya kira itu juga dialami oleh pendidik yang sebaya dengan saya”. (Sudeta, wawancara 31 Maret 2021).

Wawancara di atas dapat diartikan bahwa potensi pendidik yang belum maksimal dalam menghadapi tantangan belajar daring ini. Potensi atau *skill* dari pendidik memegang peranan penting dalam berlangsungnya proses belajar yang responsif dan efektif. Tidak hanya SMA PGRI 4 Denpasar, sekolah lain juga mengalami hal yang sama, karena terdapat beberapa pendidik yang belum bisa secara maksimal dalam pengoperasian media belajar daring. Dalam jurnal penelitian Muhammad Assegaf Baalwi (2020) yang berjudul “*Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Ditinjau Dari Kemampuan Information Technology (IT) Guru*” menyatakan bahwa kendala yang dialami oleh pendidik yang memiliki penguasaan IT rendah adalah lemahnya kemampuan pendidik dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring, tidak maksimalnya dalam menyampaikan materi. Jadi permasalahan yang sama terjadi, mengingat Negara Indonesia adalah Negara berkembang.

b. Kendala Eksternal

Permasalahan lain yang dialami oleh peneliti secara langsung dalam proses mengajar daring yakni, adanya pemadaman listrik. Pada saat peneliti melakukan proses belajar daring, media telah disiapkan serta pembelajaran sudah mulai beberapa menit, dan pada saat itu terjadi pemadaman listrik, sehingga jaringan *wifi* seketika terputus, dan proses pembelajaranpun terhenti. Kendala teknis seperti ini tidak bisa dihindari karena merupakan gejala yang datang

159



sewaktu-waktu. Maka pada saat itu peneliti yang juga didampingi oleh pendidik Agama Hindu memutuskan untuk memberikan tugas melalui aplikasi *google classroom*, agar proses pembelajaran dapat berlangsung.

3.2.2 Kendala Peserta Didik

a. Kendala Internal

Kendala dari dalam diri peserta didik sesungguhnya merupakan hal yang wajar terjadi, ketika anak berkisar umur 12 tahun ke atas menurut teori Jean Peaget bahwa anak sedang mengalami tahap operasional formal dalam artian dalam periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk dapat membentuk operasi yang lebih kompleks, tingkat perkembangan intelektual juga mengalami transmisi sosial yakni pengetahuan datang dari orang lain baik itu dari segi Bahasa, membaca, interaksi dengan sesama teman dan bersosialisasi (Matt Jarvis, 2011: 142).

Peserta didik yang memiliki usia 12 tahun ke atas memiliki kemampuan dalam mengoperasikan benda dengan lebih kompleks dan dapat dikatakan sudah mendekati dewasa, namun dalam sosialisasinya tetap membutuhkan teman agar dapat bersosialisasi dan mencapai tujuan. Peserta didik dalam pembelajaran daring ini mengalami kendala psikis dalam mengikuti pembelajaran, yakni kejenuhan dalam diri karena merasa kesepian yang berkisar sekitar 1 tahun lebih, mengingat pembelajaran pemberlakuan pembelajaran daring yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah. Kejenuhan peserta didik menjadi faktor penting yang menjadi ancaman ketidakkelancaran dalam proses pendidikan. Motivasi belajar dalam diri peserta didik sudah mulai terkikis, hal itu dirasakan sebegini besar peserta didik. Kendala psikis yang dialami peserta didik membawa pengaruh yang buruk, menurut hasil observasi terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran *online* tanpa beralasan (bolos), dampak seperti itu sering terjadi. Selain belajar peserta didik ke sekolah juga bertujuan untuk melakukan sosialisasi serta berinteraksi sesama teman. Dalam bersosialisasi antar teman maka pola pikir dan mentalnya dapat berkembang secara baik. Serta pola belajar dan motivasi belajar peserta didik juga dapat mengalami peningkatan. Kendala lainnya terletak pada kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerima materi ajar. Pemahaman peserta didik yang kurang dalam menerima materi ajar menjadi salah satu penghambat dalam berjalannya proses belajar. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari pendidik dalam belajar daring melalui media *webex*.

b. Kendala Eksternal

Dilihat dari kendala peserta didik bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Faktor penghambat itu di antaranya, pemenuhan kuota *internet*, signal yang tidak stabil, tidak adanya media belajar berupa gawai, kurangnya pemahaman materi karena proses belajar daring yang melalui perantara media. Seperti halnya masalah salah satu peserta didik yang tidak memiliki gawai yang dapat menghambat pembelajaran daring, walaupun peserta didik mendapatkan kuota gratis dari sekolah namun tidak mencukupi juga, karena proses belajar dilaksanakan secara terus menerus. Kendala belajar daring lainnya yakni kurang mengertinya materi yang diajarkan. Hal itu menjadi salah satu



motivasi pendidik untuk meningkatkan kualitas mengajar, agar tercipta motivasi belajar bagi peserta didik. Namun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pendidik telah melakukan segalanya agar proses belajar menyenangkan, bagaimanapun harus ada motivasi tersendiri dalam melakukan pendidikan yang responsif.

3.2.3 Upaya-Upaya dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran Daring

Menurut Purwadarminta dalam (Kemendikbud, 2020: 574) upaya merupakan suatu usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar terhadap suatu hal tertentu. Kendala yang ada akan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu ada suatu tindakan yang dapat diambil dalam mengatasi kendala yang ada. Upaya dapat dilakukan jika segenap komponen dalam sekolah baik itu peserta didik, komite peserta didik atau orang tua peserta didik, pendidik maupun staff pegawai yang ada dapat saling merangkul antara satu dengan yang lainnya. Pendidik melakukan upaya yang terbaik dalam mengatasi salah satu kendala, bahwa terdapat salah satu peserta didik yang tidak memiliki gawai, maka tindakan yang diambil pendidik yakni mendatangi secara langsung peserta didik tersebut kerumahnya, serta memberikan pembelajaran dan penugasan di sana. Adapun upaya-upaya yang dapat dilaksanakan guna menghadapi kendala atau permasalahan pembelajaran daring di atas yakni:

a. Pengamatan

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan peserta didik dalam belajar maka peneliti melakukan observasi. Begitu pula pada saat melakukan praktek mengajar peneliti mengamati bagaimana peserta didik mengikuti proses belajar, apakah ada respon atau sebaliknya. Dengan melakukan pengamatan maka pendidik akan mengetahui kondisi belajar peserta didik.

b. Komunikasi

Setelah mengetahui tingkat kecenderungannya dalam belajar, maka pendidik mengetahui peserta didik mana yang memiliki kejenuhan dalam proses belajar. Dengan mengetahui hal itu maka senantiasa pendidik melakukan komunikasi, komunikasi ini bersifat individual agar pendidik mengetahui apa sebenarnya yang mengakibatkan peserta didik tersebut jenuh dalam belajar. Komunikasi juga sangat diperhatikan agar tidak menyinggung peserta didik bersangkutan yang menyebabkan mentalnya menjadi lemah. Dengan melakukan komunikasi maka pendidik dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah dari peserta didik bersangkutan.

c. Pendekatan

Pendekatan sangat penting ketika terdapat kejenuhan salah satu peserta didik yang di ajar. Dengan melakukan pendekatan secara tidak langsung seorang pendidik melakukan terapi mental pada peserta didik dimaksud. Pendekatan secara individual bertujuan untuk mengerti apa yang menjadi permasalahan kejenuhan peserta didik dalam belajar, serta senantiasa menasehati peserta didik bersangkutan agar pemikirannya mulai terbuka bahwa proses pembelajaran sangat penting dilakukan. Seperti misalnya permasalahan salah satu peserta didik yang tidak memiliki gawai, maka pendidik melakukan pendekatan dengan datang langsung ke rumah peserta didik bersangkutan dan melakukan proses belajar di sana.



d. Bimbingan

Bimbingan memiliki persamaan dengan tuntunan, bantuan, pertolongan. Bimbingan patut diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik yang mengalami kecenderungan jenuh dalam belajar. Tindakan yang di ambil oleh pihak pendidik Agama Hindu SMA PGRI 4 Denpasar merupakan salah satu contoh bimbingan yang dilakukan, yakni bertemu langsung dengan peserta didik dan membimbing memberikan pembelajaran di rumahnya, mengingat peserta didik bersangkutan tidak memiliki gawai.

e. Menerapkan Strategi Belajar yang Motivatif

Adanya kejenuhan peserta didik dalam belajar, maka pendidik senantiasa harus menggali potensi diri, agar mampu menciptakan suasana belajar yang motivatif. Permasalahan SMA PGRI 4 Denpasar terletak pada kejenuhan peserta didik karena tidak bertemu dengan teman-temannya. Maka dari itu pendidiklah yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik lagi, sesuai yang dikatakan oleh narasumber di atas berbagai strategi perlu diimplementasikan guna membangkitkan semangat belajar peserta didik.

f. Pendidikan Agama Hindu sebagai Ilmu Pengetahuan yang Mampu Membangkitkan Minat Belajar

Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk moral, mental dan etika manusia. Pada pembelajaran abad-21 Pendidikan Agama Hindu disatukan dengan pendidikan Budi Pekerti sehingga dinamakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Di dalam implementasi pembelajaran Agama Hindu pendidik menekankan bahwa pentingnya menanamkan pengetahuan afektif guna menciptakan karakter generasi muda yang berkualitas. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dapat memanfaatkan poin-poin nilai yang ada pada materi ajar Agama Hindu. Peran pendidik Agama Hindu yang berperan aktif dalam mengkolaborasikan strategi pembelajaran dengan nilai moral yang terkandung di dalam pengetahuan Agama Hindu, misal mengambil cerita dari kitab Itihasa dan Purana. Pembelajaran abad-21 mengedepankan keunggulan nilai afektif di samping nilai kognitif dan psikomotorik, maka dari itu pembelajaran Agama dan Budi Pekerti menjadi tolok ukur dalam mewujudkan tujuan pendidikan saat ini yakni membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter luhur serta mental yang kokoh. Pendidik, khususnya pada bidang mata pelajaran Agama Hindu dapat memanfaatkan strategi belajar, agar terciptanya semangat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan mengkolaborasikan strategi pembelajaran dan materi ajar Agama maka proses pembelajaran akan menjadi efektif dan menyenangkan, peserta didik akan semakin antusias dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran daring.

IV. SIMPULAN

Adapun beberapa poin yang dapat dijadikan simpulan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi metode pembelajaran sistem daring di SMA PGRI 4 Denpasar terselenggara dengan cukup baik, namun terdapat beberapa kendala yang dijumpai.



Implementasi pembelajaran daring dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Kendala dalam pembelajaran daring secara langsung dirasakan oleh pendidik dan peserta didik. Kendala pendidik dibedakan menjadi dua yakni kendala yang timbul dari dalam (*intern*) yakni kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan media belajar *online* khususnya bagi pendidik senior karena tidak terbiasa. Sedangkan kendala *ekstern* yakni adanya gangguan teknis seperti pemadaman listrik pada saat mengajar sehingga jaringan *wifi* sekolah terputus. Kendala yang dialami oleh peserta didik yakni dibagi menjadi dua, kendala *intern* berupa kejenuhan peserta didik dalam melakukan pembelajaran daring, sehingga minat belajar menurun. Sedangkan kendala *ekstern* berupa keterbatasan jaringan (*signal*), permasalahan pemenuhan kuota *internet*.
3. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran daring yakni, melakukan beberapa hal yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik, seperti melakukan pengamatan, komunikasi, pendekatan secara individual, bimbingan secara kesinambungan, memanfaatkan strategi belajar yang inovatif serta mengaplikasikan nilai moral Agama Hindu agar semangat belajar peserta didik bangkit kembali, tentunya dengan mengkolaborasikan strategi belajar dan materi ajar etika dan moral dalam Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Efendi Pohan. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung.
- Cahyani Adhetya, dkk. (2020). *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. *IQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), hlm.1-18.
- Diani Syahfitri, Aufa. 2020. *Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Media E-Learning (Cisco Webex)*. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(1), hlm.14-24.
- Enriquez, M. A. S. 2014. *Students Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning*. DLSU research congress. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Gikas, J. and M.M Grant. 2013. *Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media*. *The Internet and Higher Education* 19: 18-26.
- Hanggono Arie Prabowo, dkk. 2020. *Penyuluhan Aplikasi Cisco Webex Meeting Sebagai Sarana Belajar Daring Mata Pelajaran Kewirausahaan Bagi Siswa SMA*. Jakarta: Jurnal Abdimas Citra Bakti.
- Kemendikbud. 2020. KBBI Daring. *Kemendikbud2*
- Matt Jarvis. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexi. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.



- Muhammad Assegaf Ballwi. 2020. “*Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Ditinjau Dari Kemampuan Information Technology (IT) Guru*”. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), hlm. 38-45.
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UU No. 14 Tahun 2005 diakses pada 9 Mei 2021 melalui <https://man1bengkalis.sch.id>
- Vicky Dwi Wicaksono, Putri Rachmadyanti. 2020. *Pembelajaran Blanded Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.